

Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal

Novianty Elisabeth Ayuna¹
Ilmu Komunikasi, Universitas Jayabaya
E-mail: novi_spp@yahoo.com



Elisabeth Ayuna, N. Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal . *Technomedia Journal*, 8(1), 1–17.

<https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1.2015>

Notifikasi Penulis
07 Februari 2023
Akhir Revisi
12 Maret 2023
Terbit
01 Juni 2023

ABSTRAK

Budaya harus diteliti, diwariskan dari generasi ke generasi, berdasarkan simbol, dinamis, dan proses yang terintegrasi karena biasanya langsung mempengaruhi komunikasi. Akulturasi merupakan fenomena sosial yang terjadi secara alami. Jika sekelompok orang dari budaya tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari budaya yang berbeda sedemikian rupa sehingga mereka secara bertahap menerima dan memasukkan unsur-unsur asing ke dalam budaya mereka sendiri, tanpa kehilangan identitas budaya aslinya, dan jika kelompok budaya dari masyarakat hidup berdampingan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan budaya dan filosofi komunikasi yang dapat menimbulkan masalah dalam komunikasi lintas budaya. Penelitian ini menggunakan metode studi literature review melalui pengalaman-pengalaman lintas budaya yang ditunjang dengan studi formal tentang konsep budaya. Hasil penelitian dapat memahami potensi akulturasi dan peran komunikasi dalam mempermudah akulturasi dari pihak-pihak yang berkomunikasi akan memudahkan berlangsungnya proses komunikasi dan dalam pencapaian makna di antara keduanya.

Kata kunci : Komunikasi, Akulturasi, Sistem Sosial

ABSTRACT

Culture must be researched, passed down from generation to generation, based on symbols, dynamic, and integrated processes because it usually directly influences communication. Acculturation is a social phenomenon that occurs naturally. If a group of people from a particular culture are exposed to elements from different cultures in such a way that they gradually accept and incorporate foreign elements into their own culture, without losing their original cultural identity, and if cultural groups from that society coexist. The purpose of this research is to identify differences in culture and communication philosophy that can cause problems in cross-cultural communication. This study uses a literature review study method through cross-cultural experiences supported by a formal study of cultural concepts. The results of the research can



understand the potential of acculturation and the role of communication in facilitating the acculturation of parties who communicate will facilitate the process of communication and in achieving meaning between the two.

Keywords : Communication, Acculturation, Social System

PENDAHULUAN

Indonesia adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa dengan keragaman bahasa, suku, agama, ras, dan kemajemukan lainnya. Setiap kelompok pasti membutuhkan apa yang disebut dengan akulturasi budaya karena keragaman anggotanya [2]. Akulturasi budaya pada hakekatnya merupakan proses sosial yang berkembang ketika suatu kelompok tertentu dihadapkan pada aspek-aspek budaya lain [3]. Akulturasi selalu dihasilkan dari interaksi antar budaya antara individu dengan berbagai latar belakang budaya; latar belakang ini mungkin ras, etnis, sosial ekonomi, atau kombinasi dari semua ini [4]. Seperti dua sisi mata uang yang sama, komunikasi dan budaya saling bergantung satu sama lain [5]. Perilaku komunikasi mencerminkan budaya, dan komunikasi pada gilirannya mempengaruhi, melestarikan, mengembangkan, atau mentransmisikan budaya [6]. Di satu sisi, komunikasi berfungsi sebagai saluran transfer norma-norma budaya dalam suatu komunitas, baik secara vertikal dari satu generasi ke generasi berikutnya maupun secara lateral dari satu budaya ke budaya lainnya [7]. ebaliknya, budaya menciptakan aturan komunikasi yang dianggap dapat diterima oleh beberapa kelompok [8]. Dalam pengertian ini, dapat dikatakan bahwa akulturasi berfungsi sebagai wahana transisi budaya dan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam proses akulturasi dalam suatu budaya [9].

Komponen kunci dari proses perubahan sosial adalah komunikasi. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses dimana informasi ditransfer dari sumber ke penerima, baik secara langsung maupun melalui media tertentu [10]. Pesan yang terkandung dan disampaikan oleh sumber kepada penerima selama proses perubahan sosial berupa ide inovasi atau pembaharuan [11]. Oleh karena itu, komunikasi sosial atau komunikasi pembangunan mengacu pada komunikasi yang digunakan untuk melakukan transformasi sosial. Sistem sosial adalah sasaran atau penerima yang dituju dari perubahan-perubahan yang hendak dilakukan dalam proses komunikasi pembangunan [12]. Sistem sosial dapat digambarkan sebagai sekelompok unit fungsional yang berbeda bergabung bersama dalam pemecahan masalah kooperatif untuk mencapai tujuan Bersama [13]. Sistem sosial terdiri dari subsistem sosial, yang masing-masing, tergantung pada situasinya, dapat berfungsi sebagai sistem yang berbeda atau, lebih tepatnya, sistem sosial yang terpisah [14].

Sistem sosial dapat berupa sistem yang sangat besar, seperti bangsa, komunitas budaya, komunitas sosial, atau masyarakat, berdasarkan pengertiannya yang luas. Akan tetapi, sistem sosial juga dapat berupa kumpulan unit-unit manusia dalam skala kecil, seperti kelompok dan organisasi [16]. Keterkaitan dan kontak sosial masyarakat mendorong pertumbuhan kognitif dan emosional

anggota. Ini menginspirasi lingkungan untuk menerapkan sejumlah reformasi ke arah yang baru; namun, ini membutuhkan kepemimpinan sistem sosial. Komunikasi yang efektif tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga nonverbal [18]. Komunikasi nonverbal penting dalam mempelajari komunikasi antarbudaya, karena orang menilai orang lain berdasarkan perilaku nonverbal, menggunakan pesan nonverbal untuk memberikan kesan, dan menggunakan pesan nonverbal untuk mengatur interaksi [19]. Fakta yang telah digali melalui berbagai penelitian menunjukkan bahwa 80% komunikasi antar manusia dilakukan secara non-verbal [20]. Oleh karena itu sangat diperlukan untuk memahami perilaku nonverbal dalam berkomunikasi antar budaya yang berbeda [21].

Tujuan dari penulisan makalah yang berjudul Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi (Sistem Sosial Lokal : Antar Etnis, Perilaku Non Verbal dan Kontak Antar Individu yang Berbeda budaya) ini adalah mengembangkan pemikiran dan pemahaman tentang :

- a. Konsep dan implementasi akulturasi sebagai media transformasi budaya.
- b. Peran komunikasi dalam proses akulturasi suatu masyarakat.
- c. Pentingnya perilaku non verbal dalam berkomunikasi.
- d. Implementasi kontak antar individu yang berbeda budaya.

PERMASALAHAN

Berdasarkan literatur yang ada, dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diuraikan dalam makalah ini yaitu :

1. Apa konsep dari Akulturasi sebagai media transformasi budaya masyarakat ?
2. Apa peran komunikasi dalam proses akulturasi suatu masyarakat ?
3. Bagaimana peran kepemimpinan dalam sistem sosial ?
4. Seberapa pentingkah bahasa verbal dan non verbal dalam komunikasi lintas budaya ?
5. Apakah yang dimaksud dengan individualistic dan collectivistic culture ?
6. Apakah yang dimaksud dengan Low context dan high context communication ?

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah: Menguraikan dengan melakukan review literatur yang ada, kemudian mengaitkan penggunaan konsep mealui aplikasi/ kasus yang ada di masyarakat,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Akulturasi Sebagai Media Transformasi Budaya Masyarakat

Penjelasan Harold D. Lasswell tentang apa itu komunikasi. Menurut Lasswell, Anda harus menanggapi pertanyaan "Siapa yang menyampaikan apa, kepada siapa, melalui apa, dan dengan dampak apa" untuk menggambarkan tindakan komunikasi dengan tepat. Komponen kunci komunikasi—siapa yang berkomunikasi (komunikator), apa yang dikomunikasikan (pesan), kepada siapa (komunikan), oleh apa (medium), dan hasil apa (efek)—juga termasuk dalam definisi Lasswell [22].

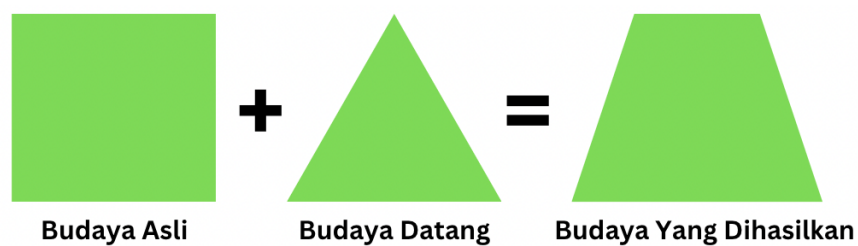
Dalam proses komunikasi, komunikator adalah orang atau kelompok yang memberikan informasi atau pesan kepada komunikator atau penerima pesan [23]. . Dalam proses komunikasi ini, pesan merupakan sesuatu yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan [24]. Sesuatu ini dapat berupa pengetahuan, bimbingan, hiburan, ajakan, atau informasi. Komunikasi langsung (tatap muka) atau bentuk komunikasi lainnya (televisi, telepon, selebaran pengumuman, internet, dll) keduanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan ini. Tentang peran media dalam komunikasi, ada berbagai sudut pandang [25]. Beberapa berpendapat bahwa kelima panca indera manusia juga merupakan media dalam komunikasi interpersonal tatap muka karena media dalam situasi ini berfungsi sebagai alat atau perantara antara komunikator dan komunikan dalam mengkomunikasikan pesan mereka [26]. Media cetak dan media elektronik adalah dua kelompok lain yang memisahkan media komunikasi massa [27]. Koran, majalah, tabloid, buletin, buku, brosur, poster, spanduk, dan bahan cetak lainnya adalah contoh media cetak. Sedangkan menggunakan media elektronik seperti telepon, radio, internet, televisi, dan lain sebagainya [28]. Unsur utama yang terakhir dalam komunikasi adalah pengaruh. Pengaruh atau efek ini dapat ditandai dari perbedaan yang dialami oleh penerima antara sebelum dan sesudah menerima pesan dari komunikator [29]. Tiga hal dalam komunikan diharapkan berubah sebagai hasil komunikasi: pengetahuan, sikap, dan perilaku. Suatu komunikasi dikatakan berhasil jika perubahan yang terjadi pada komunikan sesuai dengan harapan komunikator [30].

Proses komunikasi dapat diringkas secara sederhana sebagai berikut: Menurut definisi komunikasi yang diberikan di atas, persepsi adalah inti dari komunikasi karena komunikasi yang berhasil tidak mungkin tanpa persepsi yang akurat. Menurut Joseph A. DeVito, persepsi adalah proses dimana kita menjadi sadar akan berbagai rangsangan yang berdampak pada indera kita. mendefinisikan budaya sebagai susunan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, benda material, dan harta benda yang cukup besar. sekelompok orang telah terakumulasi selama beberapa generasi melalui upaya individu dan kelompok.

Komunikator dan komunikan keduanya akan memiliki persepsi yang sama sebagai hasil dari komunikasi yang efektif. Dimungkinkan untuk merumuskan gagasan bahwa budaya adalah kumpulan pola yang mewakili reaksi komunikatif terhadap rangsangan lingkungan dalam konteks yang luas ini. Komunikasi antar budaya dapat melibatkan berbagi pesan verbal (kata-kata) dan

nonverbal (bahasa tubuh) (ekspresi wajah, isyarat tangan, pakaian, jarak fisik, nada suara dan perilaku lain yang sering tidak dipelajari). Berikut contoh gambar proses komunikasi yang efektif.

Di awal kehidupan, orang memulai proses yang mengarah pada perkembangan norma komunikasi (budaya). Pola budaya tertanam dalam sistem saraf melalui sosialisasi dan pendidikan dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku kita (Adler, 1976). Proses pembelajaran yang terinternalisasi ini memungkinkan kita berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya yang juga memiliki pola komunikasi. serupa. Perolehan pola-pola ini oleh orang-orang ini disebut sebagai enkulturasi (Herkovits, 1996: 24) atau dengan terminologi lain dengan arti serupa, seperti pengkondisian budaya dan pemrograman budaya. Fase akulturasi terjadi setelah proses enkulturasi.



Gambar 1. Rumusan sederhana proses akulturasi

Akulturasi diartikan sebagai pertemuan dan pengaruh timbal balik dua peradaban atau lebih oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia. Contoh definisi akulturasi:

1. Proses penyesuaian akulturasi adalah asimilasi. Landasan akulturasi adalah proses komunikasi. Pandangan sistem yang dikembangkan oleh Ruben adalah salah satu kerangka kerja konseptual yang paling menyeluruh dan bermanfaat untuk mengevaluasi akulturasi dari sudut pandang komunikasi.
2. Komunikasi antarbudaya, menurut Young Yun Kim, adalah suatu situasi di mana pesertanya, baik secara langsung maupun tidak langsung, berasal dari latar belakang budaya yang beragam.
3. Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu dihadapkan pada unsur-unsur budaya asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya asing tersebut lambat laun diterima dan diolah menjadi budaya mereka sendiri tanpa mengakibatkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri, menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Introduction to Anthropology*.

Gambaran bagaimana akulturasi dapat digunakan untuk mengubah kebudayaan suatu masyarakat adalah sebagai berikut:

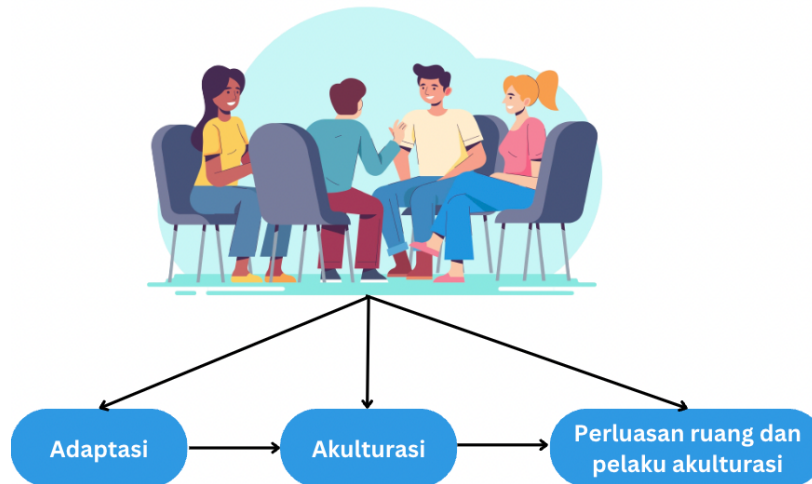
1. Perpaduan budaya Tionghoa dan Indonesia: Wayang Potehi, sejenis wayang yang berasal dari Jawa Barat dan terkait dengan wayang golek (boneka kayu berbentuk manusia),

awalnya menceritakan kisah-kisah tradisional Tiongkok seperti Sampek Engthay, Sih Djienkoei, Capsha Thaypoo, dan Sungokong. Wayang golek saat ini banyak berubah di Indonesia dengan cerita yang menawarkan panduan.

2. Akulturasi Budaya Hindu-Buddha-Islam: Budaya Hindu-Buddha dan Islam berinteraksi dalam berbagai cara, saling mempengaruhi dalam bidang seni pahat, seni lukis, seni wayang, tari, dan musik. Dapat kita lihat bahwa kebudayaan merupakan hasil akulturasi budaya Islam, dan komponen budayanya di Nusantara merupakan hasil akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Hindu-Buddha sebelumnya. Seni arsitektur dan sastra adalah beberapa contohnya (Bangunan Candi). Seni yang ditemukan di candi-candi di Indonesia merupakan perpaduan antara gaya Hindu-Buddha dan gaya tradisional Indonesia. Kuil adalah contoh bagaimana budaya India dan Indonesia telah menyatu. Candi ini merupakan hasil konstruksi punden berundak dari zaman megalitikum yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha.
3. Banyak contoh yang menunjukkan bagaimana keberhasilan bisnis antarbudaya didukung oleh akulturasi budaya yang dilandasi kesadaran akan komunikasi antarbudaya. Misalnya, Kentucky Fried Chicken memasarkan barangnya di Indonesia dan negara Asia lainnya dengan menawarkan paket ayam dan nasi, bahkan dengan rasa pedas dan pedas, selain menu standar ayam dan kentang goreng seperti di negara asalnya. Kejadian ini lebih lanjut menunjukkan bagaimana makanan adalah barang budaya.

2. Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Suatu Masyarakat

Akulturasi adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan yang terjadi di dalam dan sebagai hasil interaksi dengan konteks sosiokultural masyarakat yang baru. Kemampuan komunikasi yang diperoleh, pada gilirannya, mengungkapkan tingkat akulturasi. Tingkat akulturasi tidak hanya tercermin dalam, tetapi juga dibantu oleh tingkat kesesuaian antara pola komunikasi seseorang dengan pola komunikasi masyarakat yang disepakati bersama. Ini tidak berarti bahwa semua ciri akulturasi dapat dipahami melalui pola komunikasi, juga tidak berarti bahwa setiap aspek perilaku komunikasi dapat dikaji untuk memahami akulturasi.



Gambar 2. Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi

Seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui dua proses yang berhubungan dengan komunikasi sosial dan intrapersonal sebagai sistem komunikasi terbuka. Komunikasi personal adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses mental yang melaluinya individu mengontrol perilaku mereka dan interaksi dengan lingkungan sosiokultural mereka, membentuk perspektif tentang apa yang mereka lihat, dengar, pahami, dan bagaimana mereka bereaksi terhadapnya. Lebih dari segalanya, komunikasi adalah tentang bagaimana setiap orang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Komunikasi pribadi didefinisikan dalam konteks akulturasi sebagai pengaturan peristiwa akulturasi menjadi serangkaian pola respons kognitif dan emotif yang dapat dibedakan yang sesuai dengan budaya asli atau yang dapat membantu aspek akulturasi lainnya.

Pengetahuan tentang pola dan aturan sistem komunikasi budaya asli, seperti pemahaman dasar tentang bahasa budaya asli, merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan kompleksitas kognitif. Citra diri, seperti perasaan rendah diri dan masalah psikologis lainnya terkait dengan kesenjangan persepsi yang lebih luas antara diri sendiri dan anggota masyarakat adat, merupakan faktor komunikasi personal lainnya dalam akulturasi. Motivasi akulturasi telah ditunjukkan untuk mempercepat proses. Motif akulturasi adalah keinginan untuk mengenal, terlibat, dan mendukung institusi sosial budaya asli.

Interaksi sosial terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi, baik disengaja maupun tidak. Individu "mengatur" sentimen, sikap, dan perilaku mereka terhadap satu sama lain melalui komunikasi sosial. Komunikasi interpersonal dan komunikasi massa adalah subkategori lain dari komunikasi sosial. Komunikasi massa adalah metode komunikasi sosial yang lebih umum yang tidak memperhitungkan ikatan antarpribadi, sedangkan komunikasi antarpribadi terutama difokuskan pada hubungan antarpribadi (individu). Komunikasi verbal dan non-verbal ketika

berhadapan dengan individu-individu dari budaya asli dijelaskan lebih lanjut dengan peran akulturasi dalam komunikasi interpersonal. Namun, dibandingkan dengan fungsi akulturasi komunikasi interpersonal, fungsi akulturasi komunikasi massa dibatasi.

Dari sekian banyak faktor, yang dianggap penting dalam memberi andil kepada potensi akulturasi yang besar, yaitu kemiripan antara budaya pribumi (faktor terpenting dalam menunjang potensi akulturasi), karakteristik demografik, usia, latar belakang, kepribadian, pengetahuan dan lain-lain. Melalui percakapan, proses akulturasi akan dipermudah. Selama ada interaksi langsung dengan sistem sosial budaya asli, maka proses akulturasi akan terus berlangsung. Alur perubahan proses akulturasi dipengaruhi oleh semua variabel akulturasi, antara lain komunikasi interpersonal dan kelompok, lingkungan komunikasi, dan potensi akulturasi.

Sebagai contoh kasus, peran komunikasi mengubah persepsi anak dalam budaya mengkonsumsi makan nasi kepada budaya mengkonsumsi aneka pangan lokal sumber karbohidrat lain selain nasi (seperti singkong, jagung, ubi jalar, uwi, gembili, dll). Dahulu sebelum adanya pembangunan produksi beras dan dicanangkan secara besar-besaran tentang Swasembada Beras, kebanyakan rakyat Indonesia mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat yang ada di sekitar rumah. Misalnya orang madura mengkonsumsi jagung, orang ambon mengkonsumsi sagu, dan sebagainya. Setelah pembangunan di segala bidang dan swasembada beras berhasil, beras mudah didapat dengan segala subsidinya, maka budaya tersebut lambat laun berubah menjadi “kalau belum makan nasi, namanya ya belum makan”.

Dengan situasional yang berbeda saat ini, dimana adanya global warming (dimana cuaca/iklim sudah tidak dapat ditentukan), maka produksi beras makin lama mengalami penurunan dan semakin tinggi pertumbuhan penduduk, yang membuat beras menjadi defisit/kurang (rawan pangan di berbagai daerah). Untuk mengurangi akibat rawan pangan, pemerintah kembali menghimbau khususnya anak-anak (yang dianggap lebih mudah untuk dipengaruhi) untuk mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat selain beras. Disinilah peran dari komunikasi, untuk mengkomunikasikan masyarakat dalam membiasakan untuk mengkonsumsi pangan lokal sumber karbohidrat selain beras, seperti singkong, jagung, ubi jalar, uwi, gembili, dengan kata lain mengkonsumsi pangan lokal yang ada disekitar kita, jangan mencari yang tidak ada. Artinya kalau beras atau padi tidak ada dapat diganti dengan yang lain. Keselarasan antara anak dengan pemerintah (komunikator) yang sedang menjalankan program diversifikasi, lebih mudah direalisasikan apabila terdapat kehadiran komunikasi partisipatif.

Perubahan yang sebenarnya memiliki tujuan mulia dapat dikemas ke dalam pesan-pesan komunikasi yang perlu dimengerti, dipahami dan bahkan menjadi konsensus meskipun harus melewati proses tarik menarik bahkan konflik pada saat dikomunikasikan dengan anak-anak. Pesan harus menyampaikan hal-hal yang lebih realistis, misalnya menyadarkan bahwa untuk kesehatan akan lebih baik jika mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat yang beraneka ragam.

Jangan terlalu menyentuh hal-hal yang bersifat teknis, dimana anak-anak tidak ikut di dalamnya. Banyak sekali trik-trik yang harus diberikan dalam mengkomunikasikan program tersebut.

3. Peran Kepemimpinan Dalam Sistem Sosial

Kardi dalam tulisannya yang berjudul Kepemimpinan Dalam Hubungan Sosial, mempelajari definisi kepemimpinan dari pendapat, yaitu :

1. Kepemimpinan adalah pelaksanaan pengaruh interpersonal dalam situasi tertentu yang difokuskan pada pencapaian satu atau lebih tujuan yang ditetapkan melalui penggunaan komunikasi.
2. Membangun dan menegakkan struktur dalam interaksi dan harapan adalah kepemimpinan
3. Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh secara progresif di atas dan di atas arah normal kepatuhan rutin organisasi.
4. Mempengaruhi tindakan kelompok yang terorganisir ke arah pencapaian tujuan adalah proses kepemimpinan. Kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, dan mengarahkan atau mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama.

Pada hakekatnya kepemimpinan dapat muncul dimana saja jika syarat-syarat tertentu terpenuhi, antara lain (1) adanya pemimpin atau influencer, (2) adanya pengikut, bawahan, atau kelompok yang berusaha untuk dikendalikan, (3) adanya kegiatan yang menggerakkan bawahan untuk bekerja menuju tujuan bersama, dan (4) adanya tujuan yang diperjuangkan melalui serangkaian tindakan. Akibatnya, kepemimpinan dapat ditemukan dalam setiap sistem sosial, mulai dari keluarga, yang merupakan sistem sosial terkecil, hingga kelompok, organisasi, lembaga, dan akhirnya masyarakat.

Kisah Gus Dur (Abdurrahman Wahid) dalam dapat dijadikan contoh kasus peran kepemimpinan dalam sistem sosial. Almarhum Gus Dur dalam memimpin sebuah organisasi islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU), merupakan sosok sangat disegani. Anggota organisasi tersebut sangat patuh kepada dan menerima apapun yang dikatakan dan dianjurkannya. Bahkan adapula yang menganggapnya sebagai wali sehingga beranggapan apabila tidak patuh maka akan celaka. Oleh beberapa anggota organisasi tersebut sangat dipercayai. Terbukti sampai akhir hayatnya masih banyak sekali pengikut Gus Dur, bahkan mereka tetap meneruskan ajaran dan nasehatnya.

4. Pesan Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Lintas Budaya

Terhubung satu sama lain. Bahasa dilengkapi atau ditingkatkan oleh komunikasi nonverbal. Isyarat non-verbal juga bisa berfungsi sebagai kontradiksi, pengulangan, atau bahkan pengganti

emosi verbal. Misalnya, ketika seseorang mengungkapkan rasa terima kasihnya dengan kata-kata, mereka mungkin mengikutinya dengan senyuman sebagai isyarat non-verbal, yang menunjukkan persetujuan dengan pesan orang lain. orang lain menganggukkan kepala (bahasa non-verbal). Kedua pertukaran ini menunjukkan bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal keduanya dapat berkontribusi pada makna perilaku komunikasi.

A. Pesan Verbal dalam Komunikasi Lintas Budaya.

Sarana utama untuk mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan niat seseorang adalah melalui bahasa verbal. Bahasa verbal menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan bagian yang berbeda dari realitas atau abstraksi dari realitas kehidupan manusia yang tidak dapat menimbulkan jenis reaksi yang sama seperti keseluruhan hal atau gagasan yang diwakili oleh kata-kata tersebut. Kata-kata "rumah", "kursi", atau "kendaraan", misalnya. Aspek realitas apa yang digambarkan oleh setiap kata? Ada begitu banyak jenis rumah, termasuk rumah bata, rumah kubus, rumah hewan, rumah dasar, dan rumah bertingkat. Mirip dengan kursi, ada juga kursi malas, kursi kerja, kursi plastik, dan kursi pelapis. Ada sedan, truk, minibus, kendaraan pribadi, mobil barang, dan lainnya, oleh karena itu kata "mobil" tidak langsung.

Isu akan berkembang jika budaya menjadi faktor dalam proses komunikasi. Seseorang akan merasa lebih mudah untuk berkomunikasi dengan seseorang dari budayanya sendiri karena dalam budaya itu, orang mengalami banyak pengalaman yang sebanding. Namun, saat berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain, terdapat beragam pengalaman yang beragam, yang pada akhirnya membuat komunikasi menjadi menantang.

B. Fungsi Bahasa dalam Kehidupan Manusia

Manusia menggunakan bahasa terus-menerus sepanjang hidup mereka, menjadikannya aspek kehidupan yang sangat penting. Orang tidak selalu memahami nilai bahasa sampai mereka menemui jalan buntu ketika mencoba berkomunikasi, seperti ketika mereka mencoba memahami seseorang yang berbicara bahasa yang sama sekali berbeda. Dalam Mulyana (2007), Larry L. Barker membahas tiga peran bahasa, yaitu: fungsi penanaman (penamaan atau pelabelan), interaksi, dan transmisi informasi, ketika menghadapi tantangan dalam menerjemahkan kata, frase, atau kalimat dari satu bahasa ke yang lain. Upaya mengidentifikasi benda, perbuatan, atau orang dengan menyebutkan namanya agar dapat dirujuk dalam komunikasi disebut dengan embedding atau labeling.

Mulyana (2007) melanjutkan dengan mengatakan bahwa agar komunikasi menjadi efektif, bahasa harus melayani tiga tujuan: untuk membantu kita memahami dunia di sekitar kita, untuk berhubungan dengan orang lain, dan untuk memberikan koherensi hidup kita. Kita bisa mempelajari apa saja yang menarik minat kita melalui fungsi pertama, dimulai dengan peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau, seperti Mesir Kuno. Kami juga dapat memberikan pengetahuan dari sumber lain, serta pengalaman masa lalu dan sekarang kami. Bahasa kedua

berfungsi sebagai alat untuk komunikasi interpersonal. Fungsi ini memiliki kaitan dengan komunikasi, khususnya fungsi sosial dan instrumental. Kemampuan orang untuk berkomunikasi satu sama lain bergantung pada lebih dari sekadar bahasa yang digunakan bersama; itu juga tergantung pada pengalaman bersama mereka dan makna yang kita sampaikan melalui kata-kata kita. Fungsi ketiga, di sisi lain, memungkinkan kita untuk hidup lebih rutin dan memahami sudut pandang dan tujuan satu sama lain. Kita tidak mungkin menyampaikan semua itu dengan menyusun kata-kata secara acak dan bukan menurut aturan yang telah ditentukan. Karena bahasa menyediakan cara untuk berhubungan dengan manusia lain, cara ini tentu saja mengandung keterbatasan karena keterbatasannya, maka kita tidak dapat benar-benar memenuhi ketiga tugas ini tanpa batas. Istilah bukan objek, seperti yang dikatakan oleh S.I. Hayakawa. Perselisihan akan berkembang di antara orang-orang jika mereka memiliki interpretasi yang berbeda dari kata yang sama.

Sebelum membahas masalah khusus dengan bahasa asing, terjemahan bahasa, dialek, dan dialek sub-budaya dan sub-kelompok, acara antarbudaya harus selalu dimulai dengan diskusi tentang masalah bahasa yang luas. Oleh karena itu, kita akan membahas bahasa verbal dan bagaimana hubungannya dengan bagaimana kita memahami budaya sambil membahas banyak aspek budaya. Pada tahun 2005, Mulyana dan Rakhmat. Sederhananya, bahasa adalah alat pembelajaran yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman dalam komunitas geografis dan budaya. Ini dapat dianggap sebagai sistem simbol terorganisir yang diterima secara umum.

B. Pesan Non Verbal dalam Komunikasi Lintas Budaya

Apa itu pesan non-verbal? Menurut Devito dalam bukunya “Human Communication the basic course” mengatakan, Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata. Anda berkomunikasi secara non-verbal saat Anda memberi isyarat, tersenyum atau cemberut, melebarkan mata Anda, mendekatkan kursi Anda ke seseorang, memakai perhiasan, menyentuh seseorang, meninggikan volume suara Anda, atau bahkan tidak mengatakan apa-apa. Akibatnya, komunikasi nonverbal mengacu pada komunikasi tanpa kata-kata. Anda berkomunikasi secara nonverbal saat Anda membuat gerakan, tersenyum, cemberut, melebarkan mata, menggerakkan kursi ke arah seseorang, mengenakan perhiasan, menyentuh seseorang, meninggikan suara, atau hanya diam. Kita dapat lebih mudah mengidentifikasi tanda-tanda non-verbal dalam interaksi kita sehari-hari jika kita menyadarinya.

Dua cara utama tubuh kita berkomunikasi satu sama lain adalah melalui gerakan dan pandangan umum. Pembesaran pupil, menghindari kontak mata, dan kontak mata semuanya adalah saluran mata. Di saluran ruang, terdapat jarak proksemik dan teritorial. Saluran Artifactual/Artificial mencakup dekorasi tubuh dan garmen, desain interior, dan komunikasi warna. Tujuan utama saluran sentuh adalah untuk menghindari sentuhan. Saluran paralanguage/vokal memerlukan penilaian komunikator dan keefektifan pertukaran. Saluran diam adalah jeda sebelum berbicara selama kita berpikir. Saluran waktu adalah bagaimana pesan

memengaruhi kita di masa depan atau seterusnya. Saluran penciuman juga melibatkan komunikasi berbasis penciuman. Rangsangan non-verbal dalam semua skenario komunikasi yang diciptakan oleh sumber dan oleh pengguna di lingkungan dan yang berpotensi memiliki nilai pesan untuk menjadi sumber atau penerima termasuk dalam komunikasi non-verbal.

Penelitian tentang hubungan antar budaya harus mempertimbangkan informasi tentang komunikasi nonverbal karena sejumlah alasan, termasuk: (1) Untuk memahami keadaan interior: Orang mengirimkan sikap, perasaan, dan emosi melalui sistem pesan ini. Disadari atau tidak, mereka membuat keputusan penting yang memengaruhi kesehatan orang lain. ekspresi keadaan melalui sikap, emosi, atau nada suara. Seseorang dapat mengatakan bahwa seseorang tidak bahagia jika mereka mengepalkan tangan dan mengerutkan kening. (2) Meninggalkan Kesan Pertama yang Baik: Komunikasi nonverbal sangat penting dalam interaksi interpersonal karena memiliki kemampuan untuk memberikan kesan pertama yang baik (mengelola kesan saat wawancara kerja, atau kencan pertama). (3) Menangani Interaksi: Perilaku nonverbal memberikan indikasi nonverbal kepada orang lain tentang kapan harus memulai percakapan, bagaimana mendapatkan giliran berbicara, siapa yang akan berbicara selanjutnya, dan bagaimana mengakhiri percakapan.

Isyarat non-verbal dibagi menjadi dua jenis besar. Yang pertama adalah komunikasi paralinguistik yang diproduksi oleh tubuh dan terdiri dari kontak mata, gerak tubuh, dan emosi wajah. Keheningan, ruang lingkup, lokasi, dan waktu berada di urutan kedua. Pada kenyataannya, komunikasi nonverbal dipengaruhi oleh budaya. Menurut Rosenblatt, perbedaan budaya ada dalam bagaimana emosi dialami, diekspresikan, dan ditafsirkan. Orang Amerika, misalnya, mengangguk setuju. Orang Dayak Kalimantan mengangkat alis, orang Semang Malaya memiringkan kepala ke depan, dan orang Etiopia memiringkan kepala ke depan untuk menyampaikan gagasan yang sama. Pada dasarnya, ada beberapa gestur yang digunakan dalam komunikasi lintas budaya dan memiliki arti yang sama. Memahami bagaimana perilaku nonverbal bervariasi antar budaya dan beberapa pesan yang dikomunikasikan selama percakapan dapat membantu kita memahami dan menghargai budaya dengan lebih baik. Mampu berkomunikasi dengan orang-orang dari bangsa lain akan sulit pada awalnya karena kurangnya pengetahuan. Memahami bahasa nonverbal suatu negara sama pentingnya.

Karena negara yang mereka targetkan memiliki spektrum budaya yang berbeda dari negara mereka sendiri, komunikasi antar budaya sangat penting dalam dunia bisnis, khususnya bagi perusahaan yang memperluas pasar mereka ke luar negeri. Mengingat hal ini, sangat penting bagi pebisnis yang bekerja lintas budaya untuk memahami komunikasi antar budaya.

5. Pengertian Individualistic dan Collectivistic Culture

Komunitas, kerja sama, kepentingan bersama, harmoni, tradisi, akses ke fasilitas, dan harga diri diprioritaskan dalam budaya kolektif. Budaya individualistik, di sisi lain, sangat menekankan privasi, hak untuk mengekspresikan keyakinan, kebebasan, inovasi, dan ekspresi diri seseorang.

A. Individualistic Culture

Penting untuk menentukan sejumlah elemen. Unit fundamental terkecil dari setiap hubungan sosial adalah seseorang. Kedua, kemandirian lebih ditekankan daripada ketergantungan. Sebagai gambaran, negara-negara individualistis seperti Amerika Serikat, Australia, Inggris, dan Belanda tidak mau mencampuri urusan pribadi orang lain. Jika tidak ada hubungan antar tetangga, seperti ikatan keluarga, pekerjaan, dan sebagainya, maka banyak juga tetangga yang tidak saling mengenal. Ilustrasi lain adalah fakta bahwa banyak dari mereka pindah dari rumah keluarga sebagai orang dewasa dan hampir tidak pernah berinteraksi dengan kerabat lainnya. Orang tua hanya sesekali mengunjungi rumah anaknya karena mereka tinggal di panti jompo. Anak, pasangan, dan anak-anak mereka semua telah menyetujui jadwal tersebut. Suami atau istri dan anak-anak mereka, serta sang anak, semuanya telah menyetujui jadwal tersebut. Ini menggambarkan bagaimana seorang anggota dari satu kelompok dapat meninggalkan kelompok itu dan bergabung dengan yang lain dengan tautan, sifat, aturan, dan gaya komunikasi yang berbeda. Mereka semua menghargai kesunyian tinggal di rumah mobil. Mereka tidak memiliki alamat tetap dan berpindah-pindah, yang juga berarti mereka berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan lain.

B. Collectivistic Culture

Kepedulian terhadap hubungan ditekankan oleh kebersamaan. Koneksi ini menciptakan struktur sosial yang ketat yang memisahkan kelompok dalam dari kelompok luar. Manusia dikhususkan untuk kelompok batin mereka karena mereka bergantung padanya untuk menyediakan bagi mereka, seperti kerabat, suku, klan, dan organisasi.

Samovar, Porter, dan Mc Daniel (2010) mendefinisikan kolektivitas sebagai:

- a. Pendapat, persyaratan, dan tujuan kelompok relatif terhadap milik sendiri.
- b. Alih-alih berfokus pada bersenang-senang, kelompok dalam menetapkan aturan dan kewajiban sosial.
- c. Individu dalam kelompok dibedakan oleh keyakinan bersama mereka.
- d. Kesiapan untuk bekerja dengan mereka yang membentuk kelompok dalam.

Berbeda dengan budaya individualistis, komunitas kolektivistik dicirikan oleh ketergantungan, dengan kebutuhan dan keinginan sendiri mengambil kursi belakang. Budaya kolektif sangat lazim di negara-negara Asia termasuk Cina, Jepang, India, Melayu, dan Indonesia. Misalnya, beberapa negara Asia menerapkan perumahan tiga generasi bersama—kakek-nenek, orang tua, dan keturunan dari kakek-nenek—di bawah satu rumah. Keluarga Asia sangat erat dan menikmati menghabiskan waktu satu sama lain bahkan ketika tidak ada masalah mendesak yang sedang dibahas. Gintings mengklaim bahwa di Jepang, akademisi dari universitas dan profesional dari bisnis sering berkolaborasi untuk menghasilkan artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal

atau dipresentasikan di seminar. Salah satu ciri kolektivisme masyarakat Jepang yang kuat adalah penelitian kolaboratif.

6. Pengertian High Context dan Low Context

Salah satu fungsi budaya adalah bertindak sebagai penghalang selektif antara manusia dan dunia luar. Apa yang kita perhatikan dan apa yang kita abaikan dalam berbagai bentuk budaya dimunculkan. Selanjutnya, menurut He Hall, konteks mengacu pada detail tentang suatu peristiwa yang terkait erat dengan signifikansinya. Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi konteks tinggi atau konteks rendah terkadang dapat mendefinisikan suatu budaya. Hal ini dapat dipahami sebagai berikut: Senada dengan Judith. Martin and Thomas K. Nakayama Gaya komunikasi konteks tinggi adalah salah satu di mana "sebagian besar informasi baik dalam konteks fisik atau diinternalisasi dalam diri seseorang, sementara sangat sedikit dalam bagian pesan yang dikodekan, eksplisit, dan ditransmisikan". Gaya komunikasi ini menekankan pada pemahaman pesan tanpa komunikasi verbal langsung. Orang-orang dalam hubungan jangka panjang sering kali berkomunikasi dengan gaya ini. Misalnya, satu orang mungkin mengirim pandangan penuh arti ke seberang ruangan di sebuah pesta, dan pasangannya akan tahu dari petunjuk nonverbal bahwa sudah waktunya pulang.

Orang Barat, terutama orang Amerika, memiliki konteks yang sangat rendah, jadi mereka harus langsung dan mengembangkan komunikasi dengan mudah tanpa meributkan hal-hal seperti masa lalu atau status sosial mereka, misalnya. Sebaliknya, orang Timur (non-Barat) sangat peka terhadap konteks, sehingga mereka membangun komunikasi dengan mempertimbangkan, misalnya, latar belakang status sosial mereka. Misalnya, perbedaan status membuat komunikasi sangat dipengaruhi oleh bahasa tubuh. Saat berbicara dengan seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi, orang Jawa sering kali melipat tangan sebagai tanda hormat. Bahkan saat berbicara di telepon, orang Jepang menunjukkan rasa hormat dengan membungkukkan badan.

KESIMPULAN

Komunikasi dan budaya adalah dua konsep yang saling terkait. Komunikasi adalah fungsi dari budaya dan komunikasi. Budaya harus diteliti, diwariskan dari generasi ke generasi, berdasarkan simbol, dinamis, dan proses yang terintegrasi karena biasanya langsung mempengaruhi komunikasi. Baik penduduk asli maupun pendatang dapat terhubung dan berkomunikasi dengan lebih mudah karena adanya proses akulturasi. Tidak mungkin untuk melebih-lebihkan pentingnya komunikasi dalam proses akulturasi interaktif karena berfungsi sebagai jembatan antara individu dan lingkungan sosial budaya mereka. Keterampilan komunikasi sangat penting bagi kelompok penduduk asli dan pendatang untuk melestarikan rasa kebersamaan yang diperlukan dan untuk secara efektif mengakomodasi elemen yang berbeda. Konsensus dan pola perilaku akan bertahan dalam masyarakat adat selama saluran komunikasi bersama kuat. Karena isyarat non-verbal digunakan untuk mengevaluasi perilaku orang lain dan akibatnya spesifik secara budaya, komunikasi non-verbal sangat penting dalam interaksi lintas budaya. Akibatnya, kekhasan

komunikasi nonverbal suatu kelompok berfungsi sebagai penunjukan budayanya. Untuk mempengaruhi, membimbing, dan/atau mengelola sistem sosial untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan keputusan kelompok yang diantisipasi, posisi pemimpin sangat penting. Individualistik dan kolektivistik merupakan dualisme perilaku kelompok yang berbeda budaya. Masyarakat barat umumnya bersifat individualistik yang kurang terikat pada kelompoknya. Sebaliknya, masyarakat timur cenderung berbudaya kolektivistik yang loyal dan terikat pada norma kelompoknya. Budaya komunikasi low-context lebih menekankan pada komunikasi verbal atau kata-kata, sebaliknya budaya komunikasi high-context dapat menggantungkan keberhasilan komunikasinya pada bahasa non-verbal. Selain itu, perilaku komunikasi dari masyarakat budaya high-context sangat dipengaruhi oleh status sosial dari lawan bicaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. A. Devito, "Komunikasi Antar Manusia, kuliah dasar (edisi 5)," Jakarta: Karisma Publishing, 1997.
- [2] D. C. Thomas, "Domain and development of cultural intelligence: The importance of mindfulness," *Group Organ Manag*, vol. 31, no. 1, pp. 78–99, 2006.
- [3] Y. Y. Kim, "Communication patterns of foreign immigrants in the process of acculturation," *Hum Commun Res*, vol. 4, no. 1, pp. 66–77, 1977.
- [4] Y. Y. Kim, *COMMUNICATION PATTERNS OF FOREIGN IMMIGRANTS IN THE PROCESS OF ACCULTURATION: A SURVEY AMONG THE KOREAN POPULATION IN CHICAGO*. Northwestern University, 1976.
- [5] Y. Y. Kim, "Communication and adaptation: The case of Asian Pacific refugees in the United States," *Journal of Asian Pacific Communication*, vol. 1, no. 1, pp. 191–207, 1990.
- [6] Y. Y. Kim, "Communication and adaptation: The case of Asian Pacific refugees in the United States," *Journal of Asian Pacific Communication*, vol. 1, no. 1, pp. 191–207, 1990.
- [7] J. C. Linder, *Outsourcing for radical change: a bold approach to enterprise transformation*. AMACOM/American Management Association, 2004.
- [8] D. Mulyana and J. Rakhmat, *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya, 1990.
- [9] D. Mulyana and M. A. Phd, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya, 2022.
- [10] D. Mulyana, *Komunikasi lintas budaya: pemikiran perjalanan dan khayalan*. Remaja Rosdakarya, 2010.
- [11] H. Tajfel, *Social identity and intergroup relations*, vol. 7. Cambridge University Press, 2010.

-
- [12] R. West and L. H. Turner, "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 5 Buku 1," 2017.
- [13] J. N. Martin and T. K. Nakayama, "Intercultural communication and dialectics revisited," *The handbook of critical intercultural communication*, pp. 59–83, 2010.
- [14] W. Andriyan, "VISUAL AUDIO COMMUNICATION DESIGN ON THE ROLE OF INFORMATION TECHNOLOGY ON STUDENT LIFE STYLE OF UNIVERSITAS RAHARJA," *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, vol. 2, no. 1, pp. 194–203, Jan. 2020, doi: 10.34306/ajri.v2i1.22.
- [15] Y. N. Qintharah and F. L. Utami, "Determinants on Environmental Disclosure Moderating by Integrated Corporate Governance (ATT)," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 1Sp, pp. 26–41, Feb. 2023, doi: 10.34306/att.v5i1Sp.308.
- [16] T. Widiastuti, K. Karsa, and C. Julianne, "Evaluasi Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Akademik Menggunakan Metode Klasifikasi Algoritma C4.5," *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 3, pp. 364–380, Dec. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i3.1932.
- [17] L. Sari, S. D. Nugroho, and N. Yuliati, "Penerapan Hazard Analysis Critical Control Point pada Proses Produksi Udang Cooked Peeled Tail On Di PT. X," *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 3, pp. 381–398, Dec. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i3.1916.
- [18] R. D. Affandi, H. Pratiwi, Azahari, and M. Ibnu Sa'ad, "Application of the SMARTER Method in Determining the Whitening of Study Permits and Teacher Study Tasks," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 2, pp. 315–325, Feb. 2023, doi: 10.34306/att.v5i2.311.
- [19] N. Lutfiani, P. A. Sunarya, S. Millah, and S. Aulia Anjani, "Penerapan Gamifikasi Blockchain dalam Pendidikan iLearning," *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 3, pp. 399–407, Dec. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i3.1958.
- [20] U. Rahardja, "Implementation of Enterprise Resource Planning (ERP) in Indonesia to Increase the Significant Impact of Management Control Systems," vol. 7, no. 2, 2023, doi: 10.33050/atm.v7i2.1881.
- [21] S. Zebua and M. Heru Riza Chakim, "Effect of Human Resources Quality, Performance Evaluation, and Incentives on Employee Productivity at Raharja High School," *APTISI Transactions on Management (ATM)*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.34306.
- [22] Y. August Goenawan and S. Tinggi Ilmu Ekonomi Ppi, "Effect of Profitability and Solvency on Stock Prices With Dividend Policy as An Intervening Variable," *ATM*, vol. 7, no. 2, 2023, doi: 10.33050/atm.v7i2.1894.
-

-
- [23] U. Rahardja, "The Economic Impact of Cryptocurrencies in Indonesia," ADI Journal on Recent Innovation (AJRI), vol. 4, no. 2, pp. 194–200, Jan. 2023, doi: 10.34306/ajri.v4i2.869.
- [24] R. Fetra, T. Pradiani, and Faturrahman, "The Influence of Price, Facilities, and Service Quality on Re-Staying Interest," ADI Journal on Recent Innovation (AJRI), vol. 4, no. 2, pp. 184–193, Jan. 2023, doi: 10.34306/ajri.v4i2.867.
- [25] C. F. Anggraini, N. M. Estiyanti, and P. A. C. Dewi, "Governance Audit Using COBIT 5 in CV. XYZ on Accounting Information System," ADI Journal on Recent Innovation (AJRI), vol. 4, no. 2, pp. 201–209, Jan. 2023, doi: 10.34306/ajri.v4i2.870.
- [26] J. I. Saputro, A. A. Rahmadani, D. M. Sriyono, H. Yuliyanto, and N. A. Silaban, "Human Development and the Business Model Impact of Bitcoin Transactions," Blockchain Frontier Technology, vol. 2, no. 2, pp. 64–69, Nov. 2022, doi: 10.34306/bfront.v2i2.212.
- [27] A. Singh Bist, V. Agarwal, Q. Aini, and N. Khofifah, "Managing Digital Transformation in Marketing: 'Fusion of Traditional Marketing and Digital Marketing,'" International Transactions on Artificial Intelligence (ITALIC), vol. 1, no. 1, pp. 18–27, 2022, doi: 10.34306.
- [28] R. Roro Tsara Ayuninggati, S. S. Visiana, M. Ikhsan Mustopa, F. Ekonomi dan Bisnis, and U. Raharja Jenderal Sudirman, "Karya ini berlisensi di bawah Creative Commons Attribution 4.0 (CC BY 4.0) Penelitian Minat Ekstrakurikuler Mahasiswa Dalam Bermusik Pada Pembelajaran Jarak Jauh di Era 4.0," vol. 1, no. 2, p. 15117, 2023, [Online]. Available: <https://journal.pandawan.id/mentari/article/view/245>.
- [29] A. Supriadi, M. F. Iqbal, and A. N. Pratista, "Blockchain and IoT Technology Transformation in Indonesian Education," Blockchain Frontier Technology, vol. 2, no. 2, pp. 44–53, Nov. 2022, doi: 10.34306/bfront.v2i2.208.
- [30] C. Sriliasta, D. Sri, S. Wuisan, T. Mariyanti, and C. Srilistia, "FUNCTIONS OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE, INCOME INVESTMENT INSTRUMENTS, AND CRYPTO MONEY IN THE ERA OF THE FOURTH REVOLUTION," International Transactions on Artificial Intelligence (ITALIC), vol. 1, no. 1, pp. 117–128, 2022, doi: 10.34306.
-